

**KAJIAN PERBANDINGAN SUMBER ILMU PENGETAHUAN DALAM  
PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT**

Desi Nurhayati<sup>1</sup>, Muhammad Reyhan Rabbani<sup>2</sup>, Putri Fauziah<sup>3</sup>, Sinta Aisia<sup>4</sup>, Azra Azkia<sup>5</sup>

<sup>12,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

[armai.arief@uinjkt.ac.id](mailto:armai.arief@uinjkt.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji perbedaan mendasar antara tradisi keilmuan Islam dan Barat dalam memahami sumber dan objek ilmu pengetahuan dari sudut pandang ontologis dan epistemologis. Dalam Islam, ilmu bersumber dari wahyu, akal, dan pancaindra, dengan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi yang membimbing akal dan etika. Sedangkan dalam tradisi Barat, ilmu lebih mengandalkan rasionalisme dan empirisme, menempatkan akal serta pengalaman inderawi sebagai pusat otoritas pengetahuan tanpa keterkaitan dengan wahyu. Penelitian ini juga mengurai macam-macam objek ilmu dalam Islam yang mencakup ayat qauliyah, kauniyah, dan insaniyah, yang saling terhubung dan mencerminkan keterpaduan antara wahyu, alam, dan manusia dalam pembentukan pengetahuan. Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka dengan metode deskriptif-analitik. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma Islam bersifat transendental dan integral, sedangkan paradigma Barat cenderung sekular dan fragmentatif.

**Kata Kunci:** Epistemologi, Ontologi, Wahyu, Akal, Ilmu.

**ABSTRACT**

*This research examines the fundamental differences between Islamic and Western traditions in understanding the sources and objects of knowledge from ontological and epistemological perspectives. In Islam, knowledge originates from revelation, reason, and the senses, with revelation serving as the highest source of truth that guides the intellect and ethics. In contrast, Western epistemology emphasizes rationalism and empiricism, prioritizing reason and sensory experience while disregarding revelation. The study also explores the Islamic classification of knowledge objects into ayat qauliyah (divine texts), ayat kauniyah (natural phenomena), and ayat insaniyah (human phenomena), which together form an integrated system of understanding. This research adopts a library-based method with a descriptive-analytical approach. The findings reveal that the Islamic scientific paradigm is transcendental and holistic, whereas the Western paradigm tends to be secular and fragmented.*

**Keywords:** Epistemology, Ontology, Revelation, Reason, Knowledge.

---

**A. PENDAHULUAN**

Ada banyak hal-hal esensial pada kehidupan ini, diantaranya yaitu ilmu pengetahuan. Paradigma yang mendasar, dan penemuan-penemuan baru-lah yang berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Sebuah realitas dapat dipahami dengan adanya penentuan paradigma yang menyusun cara berpikir seseorang. Ontologi, sebuah aspek utama pada filsafat ilmu. Cabang dari ilmu filsafat tersebut mendalami hal-hal yang mencakup hakikat keberadaan. Oleh karenanya, suatu yang dianggap sebagai realitas serta layak diobjekkan pada kajian ilmu pengetahuan menjadi mudah untuk dirumuskan, dengan adanya ontologi.

Sumber ilmu bukan hanya sebuah alat bantu untuk menggapai pengetahuan, namun wujudnya adalah mutlak atau benar-benar ada, yaitu Allah, begitulah islam memandang sumber ilmu. Sebaran dari kebenaran tertinggi yang menjadi pondasi segala ilmu yaitu berupa wahyu yang diturunkan lewat Al-Qur'an. Pikiran, hal-hal inderawi, dan perasaan, merupakan ciptaan Allah yang spesial, membuatnya sebagai perantara dalam membaca pertanda dari Allah, sehingga dalam islam disebut juga sebagai (ayat), entah itu dalam wahyu, alam, ataupun manusia.<sup>1</sup>

Objek ilmu dalam islam tidak hanya pada hal-hal tertentu seperti empiris atau rasional, tetapi mencakup tiga bentuk utama: ayat al-Qauliyah (wahyu Allah dalam teks), ayat al-Kauniyah (fenomena sosial dan kemanusiaan), dan ayat al-Insaniyah (fenomena sosial dan kemanusiaan). Dari ketiga bentuk utama tersebut merupakan realitas yang benar-benar ada, bukan hanya simbol maupun bahan kajian teoritis saja.<sup>2</sup> Menurut Hambali (2021), selaras dengan pandangan ulama seperti al-Kindi dan al-Ghazali, menggolongkan objek ilmu ke dalam dimensi ilahiyah, dan insaniyah mencerminkan struktur keberadaan yang koheren.

Dalam ontologi islam, ilmu tidak hanya sesuatu yang bebas nilai, tetapi menjadi salah satu dari sistem keberadaan yang terarah pada tauhid. Ilmu tidak hanya untuk dikembangkan, tetapi juga untuk menyampaikan manusia kepada pemahaman tentang

---

<sup>1</sup>Muhammad Hafizh, Sarah Dina, Widia Astuti, & Nur Wahyu Ningsih. "Perbandingan Paradigma Epistemologi : Sumber Pengetahuan Perspektif islam dan Barat". Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 9 No. 4 (2023): 1496-1509.

<sup>2</sup>Dede Fatchuroji. "Sumber Ilmu Pengetahuan Islam dan Barat". Journal of Islamic Studies, Vol. 1, No. 1 (2022): 53-64.

dirinya dan Tuhannya. Oleh karena itu, pendekatan ontologi islam terhadap ilmu bersifat transendental dan integral.<sup>3</sup>

Menyinggung hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komparatif ontologi ilmu pengetahuan yang berdasar atas pandangan Islam dan Barat, khususnya mengenai sumber dan objek ilmu. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana kaitannya antara ayat-ayat Allah tersebut, serta peran epistemologis hal-hal indrawi, pikiran, perasaan, dan wahyu dalam konstruksi pengetahuan menurut kedua pandangan keilmuan tersebut. Masalah yang dikaji pada artikel ini yakni perbedaan pandangan islam dan barat dalam memaknai sumber dan objek ilmu pengetahuan secara ontologis, dan bagaimana penggabungan antara wahyu, akal, dan fenomena sosial dapat diwujudkan pada sistem pengetahuan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), dengan pendekatan penelitian yang berfokus pada analisis dan penelusuran terhadap berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, hasil penelitian terdahulu, serta sumber digital terpercaya lainnya. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data di lapangan, melainkan bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan konsep “sumber pengetahuan” dari perspektif Barat dan Islam berdasarkan teori-teori yang relevan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, dengan penyajian data secara deskriptif dan analisis induktif yang menekankan pada proses pemahaman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitik, yaitu mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan informasi yang relevan secara sistematis untuk merumuskan dan menyelesaikan permasalahan penelitian.

---

<sup>3</sup> Wahyu Sakban, & Salminawati. “The West and Islamic Perspective Science Ontology”. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 6 No. 1 (2022): 90-96.

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN****1. Konsep Ilmu Pengetahuan**

Secara etimologi, dalam Kamus Bahasa Indonesia, "ilmu pengetahuan", sebagai informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, dan penalaran. Secara terminologi, pengetahuan adalah apa yang diketahui manusia, sedangkan ilmu pengetahuan harus diperoleh dengan metode ilmiah yang menggunakan pendekatan deduktif dan induktif.

Pengetahuan mencakup seluruh gagasan, ide, dan pemahaman manusia sedangkan ilmu pengetahuan adalah pengetahuan tersusun secara sistematis.<sup>4</sup> Menurut Darwis A. Soelaiman, ilmu pengetahuan bersifat rasional, objektif, matematikal, akumulatif-progresif, dan communicable, yang memungkinkan pengetahuan diverifikasi, berkembang, dan dibahas bersama.<sup>5</sup>

Ilmu pengetahuan memiliki tiga komponen utama. Pertama, ilmu memungkinkan seseorang memperluas keahlian melalui pembelajaran dan pengalaman. Kedua, pengetahuan terbentuk dari data dan fakta yang diolah menjadi pemahaman mendalam tentang suatu subjek. Ketiga, pengetahuan juga dapat muncul dari kesadaran dan rutinitas yang dibangun melalui pengalaman langsung, observasi, dan interaksi sosial.<sup>6</sup>

**2. Hakikat Sumber Ilmu Pengetahuan (ontologi) dalam Ilmu Filsafat**

Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan atau realitas, berasal dari kata Yunani *ontos* (ada) dan *logos* (ilmu). Ontologi mencari tahu apa yang benar-benar ada dan bagaimana sesuatu bisa dianggap sebagai bagian dari realitas.<sup>7</sup> Ontologi menentukan apa dan bagaimana sesuatu dikaji dalam ilmu. Pemahaman ontologi penting sebagai dasar sebelum membahas epistemologi.<sup>8</sup>

Terdapat dua pandangan ontologi ilmu yaitu: materialis meyakini bahwa ilmu diperoleh dari pengalaman fisik melalui akal dan pancaindra. Sedangkan idealis dalam

---

<sup>4</sup> Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu* Jakarta: Rajawali Perss, 2009

<sup>5</sup> Husaini, Adian dkk., *Filsafat Ilmu*, Jakarta: GIP, 2013.

<sup>6</sup> Soelaiman. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.

<sup>7</sup> Siregar, M. S. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Perspektif Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2020.

<sup>8</sup> Ismail Marzuki, Johra, Arwansyah, Asrudin, Zaenal, Muhammad, R, Muhammad S., Muhammad R, Akbar H. *Filsafat Ilmu di Era Milenial*. Makassar: Fakultas Teknik Universitas Fajar. 2021.

Islam berkeyakinan bahwa ilmu berasal dari wahyu Allah, yang melampaui pengalaman empiris.

### 3. Epistemologi Ilmu dalam Islam

Menurut perspektif Islam, ilmu adalah bagian yang saling berkesinambungan dengan ajaran agama dan bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Al-Qur'an merupakan sumber utama ilmu, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Alaq: 4-5 bahwa Allah mengajarkan manusia dan memberikan pengetahuan sebelumnya yang tidak diketahui.

Dalam Islam, Al-Qur'an merupakan sumber utama ilmu serta memberikan petunjuk memahami, menilai, dan mengelola alam semesta, serta merespons fenomena dan realitas kehidupan. Ilmu pengetahuan dibedakan menjadi dua, yaitu:

#### a. Ilmu Aqli

Ilmu aqli merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui akal dan pengalaman manusia, mencakup pengetahuan konseptual dari penalaran, dan perseptual yang berasal dari pengamatan langsung.

#### b. Ilmu Naqli

Ilmu naqli merupakan pengetahuan yang berasal langsung dari Allah SWT, seperti tauhid, keimanan, fiqih, dan ushuluddin. Ilmu ini menyempurnakan penghambaan manusia (*fardhu 'ain*), sementara ilmu aqli mendukung peran manusia sebagai khalifah dan pelaksanaan *fardhu kifayah*. Dalam Islam, ilmu tidak hanya memahami dunia, tetapi juga *ma'rifatullah*. Sumber ilmu mencakup wahyu, akal, panca indera, dan intuisi.<sup>9</sup>

### 4. Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Sumber ilmu pengetahuan paling utama yaitu Al-Qur'an. tercermin dari istilah seperti *ya'qilūn* (memikirkan) dan *yudabbirūn* (memperhatikan), yang menunjukkan proses berpikir dan pengamatan. Secara umum terdapat tiga jalur dalam memperoleh pengetahuan, yaitu panca indra, akal, dan wahyu.

---

<sup>9</sup> Hanafi, I., & Hitami, M. (2018). Model Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 20(1).

a. Panca Indera

Panca Indera sebagai sarana awal perolehan pengetahuan empiris melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, dan lainnya. QS. An-Nahl: 78 disebutkan bahwa Allah menciptakan indera untuk bersyukur. Pengetahuan panca indra (*al-mahsūsāt al-zāhirah*), bersifat empiris dan ilmiah yang dapat mengantarkan pada *‘ilm al-yaqīn*, menjadi salah satu acuan utama dalam memahami realitas alam semesta.

b. Akal

Dalam Islam, akal lebih tinggi dari pancaindra. Al-Qur’an menekankan pentingnya berpikir seperti *tafakkur*, *ta’aqqul*, dan *tafaqquh*. Istilah ini adalah alat utama manusia dalam memperoleh dan memahami ilmu.

Kemampuan berpikir dan menganalisis membedakan manusia dari makhluk lain. Dalam QS. Yunus:100: “Allah menimpakan murka kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.”, Ini menunjukkan bahwa menggunakan akal bukan sekadar anjuran, tapi tanggung jawab moral setiap individu.

c. Wahyu

Wahyu merupakan sumber pengetahuan tertinggi dalam Islam, mencakup Al-Qur’an dan Sunnah sebagai pedoman spiritual, moral, dan intelektual. Al-Qur’an mendorong manusia untuk berpikir melalui istilah seperti *yatafakkarūn*, *ya’qilūn*, dan *yudabbirūn*, Wahyu bukan hanya objek kajian, tetapi juga pedoman berpikir dan bersikap ilmiah. Menurut Al-Attas, ilmu dalam Islam yaitu pemurnian jiwa dan pencapaian kebenaran hakiki, bukan sekadar capaian intelektual.<sup>10</sup>

d. Intuisi/Ilham

Islam memiliki pandangan berbeda dengan tradisi Barat, intuisi bukan sekedar pengetahuan langsung tentang diri, kesadaran, atau dunia. tetapi mencakup pemahaman terhadap kebenaran agama, keberadaan dan hakikat Tuhan, serta realitas eksistensial secara langsung.

---

<sup>10</sup> Al-Attas, Muhammad Naquib, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: PIMPIN, 2011.

## 5. Macam-macam Objek Ilmu Pengetahuan

Dalam Al-Qur'an, "Ayat-Ayat" mengarah pada bukti kebenaran yang teruji dan pengetahuan mutlak, yang berada di seluruh alam semesta. Semua yang ada di dunia ini adalah Ayat-Ayat Allah yang mengungkapkan keberadaan dan sifat-Nya, hanya mereka yang menyadari dan mengingat-Nya yang dapat memahami hal ini.

### a. Ayat Kauniyah

Ayat Kauniyah merupakan tanda kebesaran Allah yang tampak dalam ciptaan-Nya, baik di langit, bumi, maupun dalam diri manusia. Semua aspek alam, seperti hewan, tumbuhan, matahari, bulan, bintang, dan lainnya, merupakan bagian dari ayat kauniyah. Dalam Al-Qur'an, Allah mengajak manusia untuk merenungkan ciptaan-Nya agar dapat mengenal-Nya sebagai Pencipta.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti". Q.S. Al-Baqarah;164

### b. Ayat Al-kauliyah

Ayat Al-kauliyah merupakan firman Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis. Menurut Alamsyah et al. (2024), wahyu dalam Islam dijadikan sebagai sumber utama pengetahuan yang absolut dan tidak berubah, serta menjadi dasar nilai dan hukum. Pengetahuan dari wahyu memberi landasan normatif dan spiritual bagi perkembangan ilmu.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Alamsyah, Muhammad Fadiel Rahmani, Nur Atika, Anwar Sadat. "Integrasi Ayat Kauniyah dan Qauliyah dalam Keilmuan Islam: Pendekatan Holistik dan Komprehensif". Jurnal Keilmuan dan Keislaman, 357-364.

Contoh ayat kauliyah dalam Al-Qur'an: Surah Al-Baqarah ayat 183:

م. صَيَّيْ كُمْ اَلْمَوَٰكِيْتَبَ عَلٰى ذِيْنَ اَآهَآ اَلْيَّيَّآ اُكْمَلْ لِّذِيْنَ مِّنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ كِتَابَ عَلٰى اَلْ<sup>١</sup>  
"تَنفُوْرَن"

"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." Q.S. Al-Baqarah: 183

c. Ayat Al-Insaniyah

Ayat al-insaniyah menggambarkan kebesaran Allah dalam diri manusia dan interaksi sosialnya. Ilmu sosial dan kemanusiaan harus sejalan dengan wahyu, menjadikan ayat al-insaniyah sebagai sumber refleksi etis dan transendental.

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ<sup>٢</sup>  
أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ

"Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta". Q.S. Al-Mu'minun; 14

Ketiga jenis ayat kauliyah, kauniyah, dan insaniyah saling membimbing manusia menuju kebenaran hakiki. Kauliyah memberi arahan nilai dan kerangka berpikir, kauniyah menunjukkan tanda kekuasaan Allah yang dapat dikaji, sedangkan insaniyah sebagai pusat refleksi dalam memahami wahyu dan alam sekaligus pencari makna hidup.

d. Hakikat Ontologi Ilmu pengetahuan dalam Perspektif Barat

Dalam pandangan Barat, ilmu atau "knowledge" berasal dari kata "know" yang mencerminkan hasil berpikir untuk mengatasi ketidaktahuan dan meningkatkan kemampuan rasional. Knowledge mencakup pemahaman, keahlian, keterampilan, serta informasi dan fakta mengenai manusia, objek, atau fenomena. Ontologi ilmu pengetahuan Barat memiliki dua ciri utama:



## 1. Santifik

Hakikat ilmiah ilmu berkaitan dengan hukum sebab-akibat. Diaper Band membedakan dua jenis sains: sains non-teoritis dan sains konvensional. Ilmu alam, sebagai ilmu nomotetik, memiliki hukum yang umum, konsisten, dan dapat diuji untuk memungkinkan prediksi yang akurat.

## 2. Humanistik

Sifat ilmu humanistik merupakan landasan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Pendekatan hakikat kemanusiaan dapat dibedakan menjadi dua jenis, Yaitu pendekatan yang bersifat fungsional dan pendekatan yang bersifat genetis.

## 6. Sumber Epistemologi dalam Perspektif Barat

Pandangan yang pertama kali diperkenalkan oleh Plato, menyatakan bahwa sumber pengetahuan bersal dari dalam diri.<sup>12</sup> Realitas sesungguhnya terletak pada ide dan jiwa. Pemahaman sejati tentang dunia tidak hanya bergantung pada persepsi fisik, tetapi pada kemampuan akal budi dari hakikat yang sesungguhnya.<sup>13</sup>

Dalam pandangan Barat, ilmu dibatasi pada hal-hal fisik, dan empiris, melalui metode ilmiah logico-hypothetico-verifikatif. Kebenaran ilmiah diakui jika didukung oleh bukti empiris. Secara epistemologis, filsafat Barat mengelompokkan asal-usul pengetahuan ke dalam tiga aliran utama:

### 1) Rasionalisme

Rasionalisme dikembangkan oleh Rene Descartes pada abad ke-15 dan 16, berpendapat bahwa sumber utama pengetahuan adalah akal budi manusia. Descartes menyatakan bahwa dalam jiwa manusia terdapat ide bawaan, penekanan dan penalaran logis untuk memahami kebenaran.

---

<sup>12</sup> Muslih, M. K., Fardana K. H., Fahman M., Fuad M. Z., Syamsuddin A, Firda, I., Shohibul M., Imroatul I., Syafa'atul J., Muhamad T., Ryan A. R., Anton I.,

Muhammad, F. N., Nofriyanto, Abdul, W. Epistemologi Islam: Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Pengetahuan dalam Islam. Ponorogo: Direktorat Islamisasi Ilmu Pengetahuan (DIIP) Universitas Darussalam (UNIDA), 2021.

<sup>13</sup> Wahana, P. 2016. Filsafat Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Pustaka Diamond.

**2) Empirisme**

Empirisme, dipelopori oleh Francis Bacon dan dikembangkan oleh John Locke, menyatakan bahwa pengetahuan bersumber dari pengalaman indrawi. Manusia sebagai tabula rasa yang diisi melalui pengalaman dan pengamatan langsung.

**3) Kritisisme**

Rasionalisme dan empirisme di satukan oleh Immanuel Kant dengan membedakan pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan akal. Mempokuskan segala keterbatasan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan. Menghindari konteks objektivitas lalu mengklaim manusia sebagai sumber berfikir.

Menurut al-Attas, menjadikan akal sebagai panduan hidup merupakan salah satu faktor yang memahami budaya barat, lalu memandang realitas dualistik, mendorong sekularisme, mengusung humanisme, dan menjadikan drama sebagai cerminan eksistensi manusia. Dampak pola pikir ilmuwan Barat dan sistem pendidikan, yaitu materialisme, idealisme, sekularisme, dan rasionalisme, mempengaruhi konsep dan makna ilmu.<sup>14</sup>

**Tabel 1. Perbandingan Sumber Ilmu Pengetahuan dalam perspektif Islam dan Barat**

Aspek	Perspektif	
	Islam	Barat
Sumber Ilmu	Merujuk pada wahyu yaitu (Al-Qur'an dan Hadist), nalar, panca indra, dan intuisi/ilham	Akal dan pengalaman empiris
Pendekatan pada realitas	Menyatukan aspek fisik dan metafisik	Cenderung hanya mengakui realitas empiris dan material
Peran wahyu	Sentral, untuk sumber kebenaran tertinggi dan petunjuk dalam berfikir dan bertindak	Tidak diakui dalam keilmuan
Peran akal	Penting untuk digunakan, namun harus sejalan dengan wahyu dan nilai agama	Sebagai alat utama untuk mencari kebenaran
Objek Ilmu	Wahyu (teks), alam (fenomena), dan manusia (sosial)	Hal-hal yang bisa diamati dan diuji secara empiris
Pendekatan	Gabungan wahyu, akal, dan pengalaman jadi satu sistem yang utuh	Memisahkan antara ilmu dan agama

<sup>14</sup> Muhammad Naquib Al-Attas, Islam dan Sekulerisme, (Bandung: PIMPIN, 2011), . 74

Posisi wahyu dan akal dalam paradigma keilmuan, menunjukkan sebuah perbedaan dalam tabel 1, wahyu adalah sumber kebenaran tertinggi yang membimbing akal secara etis dan ilahiyah dalam tradisi Islam, sementara otoritas utama dalam epistemologi Barat untuk mencari kebenaran adalah akal, wahyu dianggap tidak intuitif secara rasional dan tidak dapat diuji ilmiah.

Tujuan dan pendekatan terhadap ilmu terpengaruhi oleh perbedaan tersebut. Dalam Islam, ilmu bertujuan untuk memahami alam sekaligus menyempurnakan peran manusia sebagai khalifah, menjaga keseimbangan dunia dan akhirat, serta mencapai ma'rifatullah, dengan mengandung nilai, etika, dan tanggung jawab ilahiyah. Sementara itu, yang lebih bersifat praktis, bebas nilai, dan terpisah dari dimensi moral serta spiritual merupakan ilmu dalam pandangan Barat.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini mengkaji perbedaan antara perspektif Islam dan Barat mengenai sumber ilmu pengetahuan dari sisi epistemologis dan ontologis. Dalam lingkup Islam, ilmu bersumber dari wahyu, akal, dan pengalaman, dengan wahyu sebagai sumber utama yang membimbing akal dan etika. Sebaliknya, dalam perspektif barat, ilmu bertumpu pada akal dan pengalaman inderawi, menekankan pada rasionalitas dan empirisme tanpa menitikberatkan pada wahyu. Islam menumpu pada wahyu sebagai landasan normatif, sedangkan tradisi Barat mengutamakan rasio dan empirisme. Hubungan antara ayat qauliyah, kauniyah, dan insaniyah menunjukkan hubungan antara wahyu, alam, dan manusia dalam pembentukan pemahaman ilmu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alamsyah, Muhammad Fadiel Rahmani, Nur Atika, Anwar Sadat. "Integrasi Ayat Kauniyah dan Kauliyah dalam Keilmuan Islam: Pendekatan Holistik dan Komprehensif". *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 357-364.
- Al-Attas, Muhammad Naquib, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: PIMPIN, 2011.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu* Jakarta: Rajawali Perss, 2009
- Dede Fatchuroji. "Sumber Ilmu Pengetahuan Islam dan Barat". *Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (2022): 53-64.

- Hanafi, I., & Hitami, M. (2018). Model Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Profetika, *Jurnal Studi Islam*, 20(1).
- Husaini, Adian dkk., Filsafat Ilmu, Jakarta: GIP, 2013.
- Ismail Marzuki, Johra, Arwansyah, Asrudin, Zaenal, Muhammad, R., Muhammad S., Muhammad R, Akbar H. Filsafat Ilmu di Era Milenial. Makassar: Fakultas Teknik Universitas Fajar. 2021.
- Muhammad Hafizh, Sarah Dina, Widia Astuti, & Nur Wahyu Ningsih. “Perbandingan Paradigma Epistemologi : Sumber Pengetahuan Perspektif islam dan Barat”. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 9 No. 4 (2023): 1496-1509.
- Muslih, M. K., Fardana K. H., Fahman M., Fuad M. Z., Syamsuddin A, Firda, I., Shohibul M., Imroatul I., Syafa'atul J., Muhamad T., Ryan A. R., Anton I., Muhammad, F. N., Nofriyanto, Abdul, W. Epistomologi Islam: Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Pengetahuan dalam Islam. Ponorogo: Direktorat Islamisasi Ilmu Pengetahuan (DIIP) Universitas Darussalam (UNIDA), 2021.
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofi Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015. 103.
- Rijal Wakhid Rizkillah. (2023). Ontologi dan Klasifikasi Ilmu (Analisis Pemikiran al-Farabi). *Journal of Islamic Studies*, 1(1). 28-36.
- Silva, I, M., Nasikhin, Fakhurroji. (2024). Landasan Filosofis Ilmu Dalam Perspektif Barat dan Islam: Tinjauan Ontologi dan Epistemologi. *Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*. 10(2). 1-15.
- Siregar, M. S. (2020). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Perspektif Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Soelaiman. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59–73.
- Wahana, P. (2016). Filsafat Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Pustaka Diamond.
- Wahyu Sakban, & Salminawati. (2022). “The West and Islamic Perspective Science Ontology”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1). 90-96.

Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59–73

Zarkasyi, H. F. (2021). *Epistemologi Islam: Integrasi Wahyu dan Akal dalam Ilmu Pengetahuan*. Depok: Gema Insani